

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Pada era modern saat ini perkembangan perusahaan-perusahaan di dunia terjadi secara pesat. Bertambahnya perusahaan-perusahaan baru yang muncul membuat persaingan semakin ketat untuk menghasilkan laba sebanyak-banyaknya. Namun hal tersebut membuat banyak perusahaan tidak memperhatikan dampak kerusakan lingkungan yang terjadi akibat aktivitas bisnis yang mereka jalankan. Perusahaan merupakan suatu alat yang dipergunakan seseorang atau suatu kelompok tertentu untuk mendapatkan keuntungan semaksimal mungkin. Terkait dengan tujuan tersebut, maka diperlukan sebuah perencanaan yang akurat dan realistis yang sesuai dengan kondisi perusahaan. Karena dengan adanya perencanaan tersebut perusahaan dapat memprediksi peningkatan kinerja ekonominya dan diharapkan dapat menjadi bahan masukan untuk pengambilan keputusan manajemen.

Economic Performance atau kinerja ekonomi yang merupakan kinerja manajemen perusahaan yang dalam hal ini adalah kinerja keuangan perusahaan, yang ditandai dengan return tahunan (Rohmah & Wahyudin, 2015). Menurut Wulandari & Hidayah (2013) *economic performance* suatu perusahaan pada dasarnya diperlukan sebagai alat untuk mengukur kesehatan suatu perusahaan (*financial health*). Dengan melihat kinerja ekonomi yang baik maka dapat memberikan gambaran yang baik dan jelas tentang keberhasilan suatu perusahaan. Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang kinerja ekonominya baik adalah perusahaan yang dapat mengelola aktivitas perusahaan dan sumber daya yang dimiliki secara efisien dan efektif.

Pada era perekonomian pasar yang seperti sekarang perusahaan tidak cukup hanya menuntut terwujudnya kinerja ekonomi yang hanya memfokuskan pada terciptanya keuntungan yang besar bagi perusahaan, tetapi juga perlu disertai dengan perilaku perusahaan yang bersifat etis (Wulandari & Hidayah, 2013). Karena di dalam dunia bisnis yang ideal, perusahaan-perusahaan cenderung akan

menggambarkan aspek lingkungan dalam proses akuntansi mereka melalui sejumlah pengidentifikasian terhadap biaya-biaya, produk-produk, dan proses-proses. Dengan kata lain keberadaan perusahaan tidak bisa lepas dari publik yang ada di lingkungannya. Oleh karena itu, lahirlah akuntansi lingkungan yang berfungsi sebagai media untuk menyajikan biaya-biaya lingkungan yang muncul karena konservasi lingkungan yang dilakukan perusahaan (Rohmah & Wahyudin, 2015). Akuntansi lingkungan memiliki kepentingan yang pada dasarnya menuntut kesadaran penuh perusahaan-perusahaan maupun organisasi lainnya yang telah mengambil manfaat lingkungan. Pentingnya bagi perusahaan-perusahaan atau organisasi lainnya agar dapat meningkatkan usaha dalam mempertimbangkan konservasi lingkungan yang dilakukan secara berkelanjutan (Ikhsan 2009, hlm. 13).

Terkait dengan hal tersebut ada beberapa perusahaan yang aktivitasnya bersinggungan langsung dengan lingkungan, salah satunya adalah perusahaan pada sektor pertambangan. Di Indonesia perusahaan pertambangan merupakan perusahaan yang banyak merubah bentang alam dan berdampak negatif terhadap kelangsungan hidup masyarakat sekitar. Salah satu kasusnya dilakukan oleh PT Indominco Mandiri yakni anak perusahaan dari PT Indo Tambangraya Megah Tbk (ITM) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. ITM mengontrol sejumlah perusahaan di bumi Kalimantan. Pada tahun 2014, ITM memproduksi 29,1 juta ton batubara untuk dijual secara lokal di Indonesia maupun diekspor ke negara-negara lain khususnya Thailand. Hingga saat ini aktivitas perusahaan tersebut telah mengubah bentang alam, dari hutan dan lahan pangan menjadi danau-danau bekas tambang yang terbengkalai dan tanah gersang dimana masyarakat mengeluhkan kelangkaan air akibat pertambangan. Padahal menurut Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) PT Indominco Mandiri pernah mendapatkan peringkat biru pada Program Penilaian Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER) tahun 2014, untuk tahun 2015, hasil Proper PT Indominco tidak diumumkan karena ada pengaduan dari masyarakat dan sedang berada dibawah kendali penegakan hukum (www.greeners.co).

Selain itu, terdapat perusahaan tambang emas terbesar di Indonesia yaitu PT freeport Indonesia yang hingga saat ini telah banyak memakan perhatian publik

akibat aktivitas perusahaan yang telah banyak merusak lingkungan di tanah Irian Jaya. Salah satu kasusnya yang terjadi pada tahun 2000-an dimana PT Freeport Indonesia menyebabkan aliran sungai Ajkwa menjadi tercemar. Pencemaran tersebut bersumber dari limbah tailing aktivitas PT freeport. Selain itu sebagian besar vegetasi di muara utama sungai Ajkwa rusak berat. Bahkan, tailing juga telah merusak kawasan Taman Nasional Lorentz melalui sungai Mawati dan Otokwa, Irian Jaya (news.liputan6.com).

Pada tahun 2015, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) memasukan PT Freeport Indonesia dalam kategori merah pada program PROPER. Kategori merah ini menunjukkan bahwa PT Freeport Indonesia memiliki sistem pengelolaan kinerja lingkungan yang belum sesuai dengan persyaratan yang diatur dalam perundang-undangan. Selain itu KLHK menyatakan bahwa PT Freeport Indonesia tidak memiliki data informasi terkait pemantauan kualitas air limbah. Selain itu, PT Freeport Indonesia juga bermasalah dengan izin tempat pembuangan sampah yang mencakup permasalahan pengelolaan lingkungan, seperti pencemaran air, pencemaran udara, pengelolaan limbah B3, dan pengendalian pencemaran dan perusakan laut (www.greeners.co).

Selain perusahaan tambang, terdapat juga perusahaan sektor agrikultur yang sangat bersinggungan langsung dengan lingkungan. Di Indonesia banyak terjadi kasus akibat pembukaan lahan untuk suatu perkebunan perusahaan dengan cara yang tidak wajar dan tidak sesuai dengan undang-undang yang berlaku. Salah satu kasusnya terjadi pada tahun 2015 yaitu sebuah perusahaan Korea Selatan PT Korindo Group yang menebangi hutan untuk mengambil kayu dan kemudian membakar hutan tersebut untuk membuka lahan bagi perkebunan kelapa sawit, hal tersebut jelas melanggar undang-undang di Indonesia. PT Korindo telah membuka lebih dari 50.000 hektar di hutan tropis Papua dan Maluku untuk perkebunan-perkebunan kelapa sawit, dan setidaknya 75.000 hektar lahan. Namun, Korindo malah menyalahkan warga setempat yang tinggal di wilayah konsesi kayu karena membakar api untuk memburu binatang liar di hutan (www.voaindonesia.com).

Hal ini jelas sangat berkaitan dengan kinerja lingkungan, sebagaimana mestinya perusahaan dalam melaksanakan kinerja lingkungan yang baik karena

adanya peraturan, hukum, dan diwajibkannya penerapan analisis mengenai dampak lingkungan (AMDAL) juga kesadaran atas tanggung jawab sosial perusahaan dan adanya pandangan baru terkait perusahaan yang dianggap tumbuh dan berkembang yang tidak hanya dapat diukur dari pencapaian laba saja, namun juga diukur dari kepeduliannya terhadap lingkungan dan sosial di sekitarnya, baik terhadap masyarakat, maupun lingkungan hidup.

Environmental Performance atau kinerja lingkungan perusahaan untuk dapat mengetahui tingkat prestasi suatu perusahaan dapat diukur dari PROPER yang merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) untuk memberikan penataan perusahaan dalam pengelolaan lingkungan hidup melalui instrumen informasi yang berfungsi sebagai kinerja perusahaan dalam menciptakan lingkungan yang baik (*green*) (Suratno, dkk 2006). Kinerja lingkungan juga dapat menggambarkan baik dan buruknya kondisi lingkungan di sekitar perusahaan. Semakin baik lingkungan di sekitar perusahaan maka semakin baik kinerja lingkungan yang diterapkan oleh suatu perusahaan tersebut, begitu juga sebaliknya.

Beberapa penelitian telah dilakukan untuk menemukan hubungan antara *environmental performance* terhadap *economic performance*. Hasil penelitian Andayani (2015) diperoleh bahwa terdapat hubungan yang signifikan positif antara *environmental performance* terhadap *economic performance*. Hal tersebut dijelaskan bahwa ketika perusahaan memperhatikan tanggungjawab terhadap lingkungan baik sosial maupun fisik dimana perusahaan tersebut berada, maka akan memberikan respon yang positif bagi para investor dan calon investor dalam mempertimbangkan perusahaan tersebut terlebih lagi jika perusahaan tersebut memiliki peringkat yang baik dalam PROPER yang dapat menarik perhatian para investor. Respon tersebut dapat berupa kepercayaan investor dalam menanamkan modal mereka pada perusahaan yang akan mendorong meningkatnya return nilai perusahaan yang diwakili oleh *return on asset*. Hasil tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Rohmah & Wahyudin (2015) yang meneliti pada 40 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dan mengikuti PROPER pada tahun 2010-2012 tidak menemukan pengaruh terhadap *environmental performance* terhadap *economic performance*.

Tidak hanya environmental performance, tetapi juga perlunya adanya penerapan tanggungjawab sosial yang diberikan oleh perusahaan secara berkelanjutan untuk meningkatkan reputasi perusahaan dalam jangka panjang. Maka diperlukannya kepedulian perusahaan dalam mengungkapkan kinerja lingkungannya dalam laporan tahunan perusahaan yang bersifat berkelanjutan (*sustainability reporting*).

Environmental Disclosure atau pengungkapan lingkungan adalah pengungkapan yang menjelaskan seberapa besar kepedulian perusahaan terhadap lingkungan. Besarnya kepedulian perusahaan terhadap lingkungan tersebut dapat diungkapkan dalam laporan tahunan yang dapat menarik calon investor dan juga para pengguna laporan keuangan sehingga diharapkan akan menaikkan kinerja ekonomi perusahaan (Rohmah & Wahyudin, 2015). Secara umum pengungkapan merupakan suatu penyajian informasi perusahaan yang dianggap penting dalam pencapaian tujuan laporan keuangan dan untuk melayani berbagai pihak kepentingan yang dianggap penting untuk perusahaan (Suwardjono 2010, hlm. 580). Sehingga apabila perusahaan memiliki kepeduliannya terhadap lingkungan dan diungkapkan ke dalam laporan tahunan perusahaan maka akan memberikan dampak positif bagi para investor sebagai bahan pertimbangan dalam menginvestasikan modalnya.

Dalam penelitian Al-Tuwaijri, *et al* (2003) terhadap 198 perusahaan yang terdaftar di *IRRC's 1994 Environmental Profiles Directory* menemukan pengaruh yang signifikan antara *environmental disclosure* terhadap *economic performance*. Hal tersebut menunjukkan bahwa manajer yang peduli terhadap lingkungan lebih cenderung untuk mengungkapkan kegiatan lingkungan mereka secara terbuka. Namun, terdapat penelitian yang sama dengan penemuan hasil yang berbeda. Penelitian tersebut menemukan bahwa *CSR disclosure* yang dipublikasikan oleh perusahaan tidak sepenuhnya mendukung *financial performance* perusahaan (Tunggal & Fachrurrozie 2014). Hal tersebut diperoleh dari perilaku pasar modal di Indonesia yang berbeda dengan perilaku pasar modal di negara lain. Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari, dkk (2016) yang menunjukkan bahwa *CSR disclosure* berpengaruh negatif terhadap *financial performance*.

Selain *environmental performance* dan *environmental disclosure*, terdapat satu faktor yang berkaitan dengan akuntansi lingkungan yaitu *Environmental Cost*. *Environmental Cost* atau biaya lingkungan adalah variabel penting yang berkaitan dengan akuntansi lingkungan ke dalam praktik kegiatan akuntansi perusahaan. Karena dalam praktik kinerja lingkungan dan pengungkapan kinerja lingkungan pastinya akan sangat membutuhkan biaya-biaya dalam penerapannya. Menurut Ikhsan (2004, hlm. 104) biaya lingkungan meliputi biaya-biaya internal dan eksternal yang berhubungan dengan kerusakan lingkungan dan upaya perlindungan yang dilakukan oleh suatu perusahaan. Biaya lingkungan merupakan dampak yang timbul dari sisi keuangan perusahaan yang harus dipertanggungjawabkan sebagai akibat dari kegiatan yang mempengaruhi kualitas lingkungan (Ikhsan (2004, hlm. 24).

Dalam penelitian yang dilakukan Tunggal & Fachrurrozie (2014) yang meneliti perusahaan yang terdaftar di BEI dan khususnya menerbitkan *annual report* pada tahun 2010-2012 menemukan bahwa *CSR disclosure* sebagai variabel intervening dapat memberikan dukungan positif untuk pengaruh secara tidak langsung antara *Environmental Cost* terhadap *Financial Performance*, dimana *Environmental Cost* atau biaya yang dianggarkan oleh perusahaan bertujuan untuk menunjang kegiatan CSR yang dilakukan oleh perusahaan. Adanya anggaran *Environmental Cost* yang tinggi diharapkan dapat menunjang *CSR disclosure* sehingga dapat memberikan pandangan yang baik kepada investor tentang *sustainability* perusahaan. Kesimpulan tersebut justru berbanding terbalik dengan penelitian Fitriani (2013) yang menyatakan bahwa biaya lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Penelitian tersebut didukung oleh Hadi (2011) yang menyatakan biaya sosial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hal ini dikarenakan tanggungjawab sosial perusahaan melalui biaya sosial lebih dilihat dari perspektif dan motif manajemen, dan kurang memperhitungkan kebutuhan stakeholders, terutama stakeholders eksternal (masyarakat).

Berdasarkan fenomena dan *gap research* sebelumnya yang belum menunjukkan bukti kuat dan hasil yang berbeda atau belum konsisten, maka dilakukanlah penelitian yang berjudul 'Pengaruh *Environmental Performance*,

Environmental Disclosure dan *Environmental Cost* terhadap *Economic Performance*' dengan tujuan untuk mengetahui secara empiris apakah terdapat hubungan yang signifikan antara *Environmental Performance*, *Environmental Disclosure* dan *Environmental Cost* terhadap *Economic performance*. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat mempresentasikan keadaan sekarang.

I.2 Perumusan Masalah

Sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya, maka permasalahan penelitian dapat dikemukakan dalam penelitian ini adalah :

- a. Apakah *Environmental Performance* berpengaruh terhadap *Economic Performance*?
- b. Apakah *Environmental Disclosure* berpengaruh terhadap *Economic Performance*?
- c. Apakah *Environmental Cost* berpengaruh terhadap *Economic Performance*?

I.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah di atas, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah:

- a. Untuk menguji secara empiris pengaruh *Environmental Performance* terhadap *Economic Performance*.
- b. Untuk menguji secara empiris pengaruh *Environmental Disclosure* terhadap *Economic Performance*.
- c. Untuk menguji secara empiris pengaruh *Environmental Cost* terhadap *Economic Performance*.

I.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada beberapa pihak, antara lain:

- a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan pemahaman mengenai pengaruh *environmental performance*,

environmental disclosure, dan *Environmental Cost* terhadap *economic performance* pada perusahaan.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan kepada manajer perusahaan dalam pengambilan keputusan mengenai pentingnya tanggung jawab lingkungan perusahaan dan mendorong perusahaan agar menerapkan tanggung jawab perusahaan melalui perlindungan dan perbaikan lingkungan sekitar perusahaan yang rusak akibat aktivitas perusahaan tersebut agar mendapatkan nilai lebih dan juga sebuah legitimasi dari para *stakeholders* yang bersangkutan sehingga diharapkan dapat meningkatkan kinerja ekonomi perusahaan melalui para stakeholder yang menginvestasikan modalnya. Selain itu perusahaan juga lebih dapat meminimalisir pengeluaran biaya-biaya perbaikan lingkungan sehingga dapat lebih memaksimalkan dalam meraih laba.

2) Bagi Investor

Penelitian ini memberikan informasi tentang kegiatan perusahaan dalam mengelola aktivitasnya untuk menciptakan lingkungan perusahaan yang baik, yang berguna bagi para investor untuk memperkirakan laba perusahaan di periode yang akan datang sehingga para investor dapat mempertimbangkan terlebih dahulu sebelum menginvestasikan modalnya.

3) Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi salah satu referensi bagi masyarakat mengenai tanggung jawab lingkungan perusahaan terhadap lingkungan dan masyarakat sekitar.